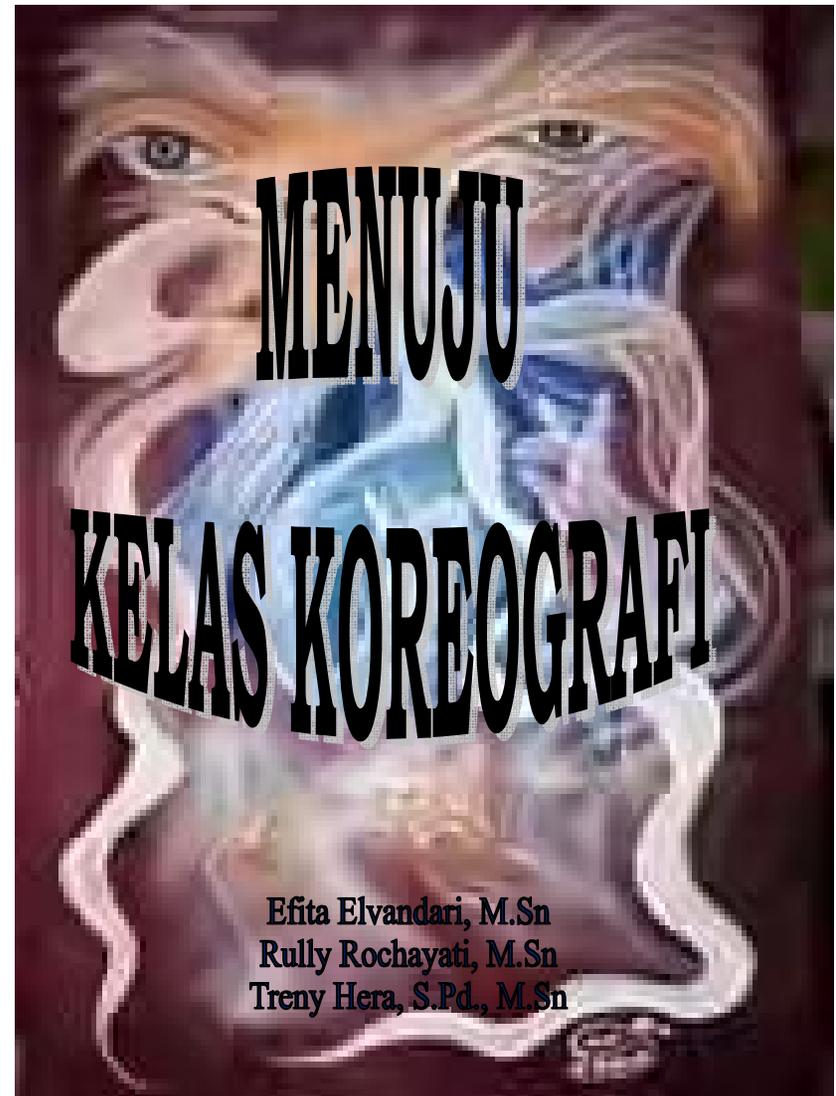
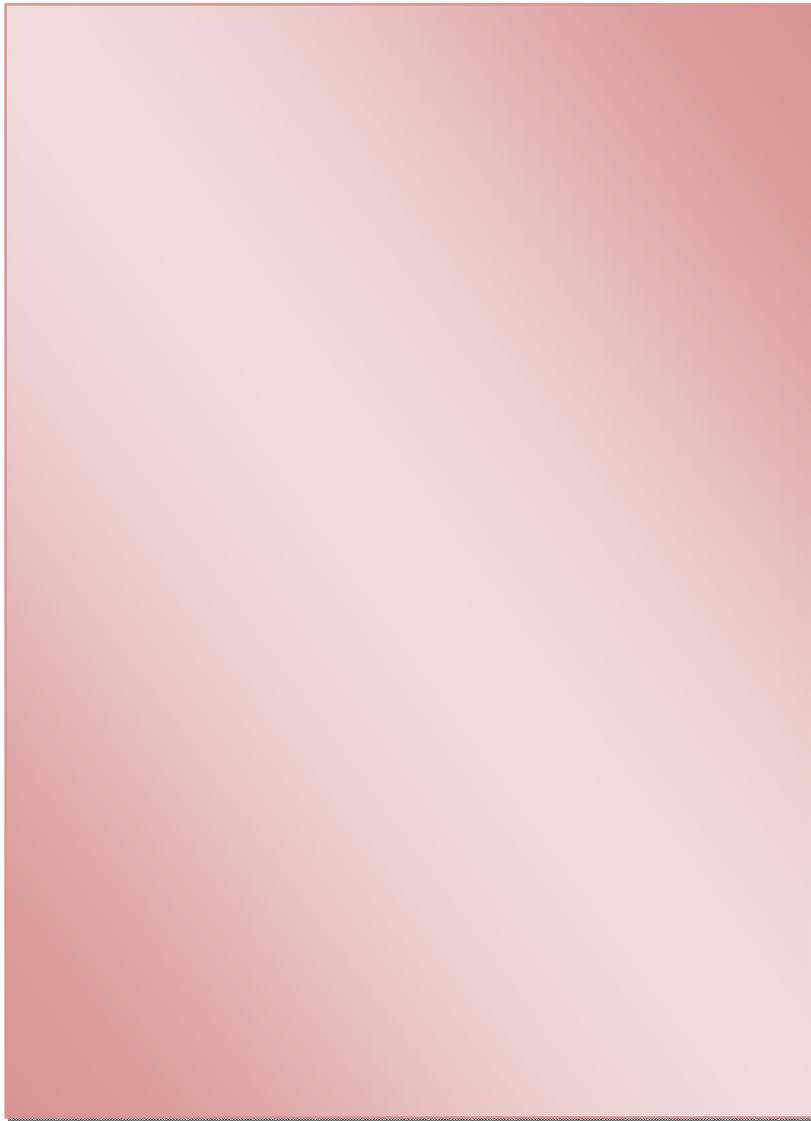




<p>KRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU 1 DI PROVINSI JAMBI (Rully Rochayati & Troy Alfianus Naka Dama)</p>	
<p>PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS 14 KEMAMPUAN MENARI (Efitia Elvandari)</p>	
<p>PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani & Mainur)</p>	<p>23</p>
<p>STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU "TATAKU" PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANG OGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (Auzy Madona Adoma)</p>	<p>31</p>
<p>PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (Desy Faradillah & Trency Hera)</p>	<p>41</p>
<p>MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA 49 PALEMBANG (Trency Hera)</p>	<p>49</p>
<p>TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB 63 DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)</p>	<p>63</p>
<p>MUSIK ARAK-ARAKAN PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (Nofroza Yeli & Imam Santoso)</p>	<p>81</p>



Heart Angel
 By Sigit AM-Blabur Sasori



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

Volume II No. 2, September 2016

DEWAN REDAKSI

:

1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
5. Penyunting Pelaksana :
 1. Evita Elfandari, M.Sn.
 2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
 3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
6. Penyunting Ahli :
 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
 2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
 3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
 4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
7. Setting :
 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
 2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
 3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Jurusan Pendidikan Kesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com, spasi tunggal, jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat :

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
Sub Judul	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i>)
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit:

Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.

6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Trengy Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

DESKRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI PROVINSI JAMBI (Troy Alfianus Naka Dama&RullyRochayati)	1
PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN MENARI (EfitaElvandari)	14
PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani&Mainur)	23
STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU “ TATAKU ” PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANGOGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (AuzyMadonaAdoma)	31
PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (DesyFaradillah&Treny Hera)	40
MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA PALEMBANG (Treny Hera)	48
TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)	62
MUSIK <i>ARAK-ARAKAN</i> PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (NofrozaYelli&Imam Santoso)	79

PENERAPAN KONSEP *HASTHA SAWANDA*
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN MENARI

Oleh:

Efita Elvandari

(FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

Abstrak

Hastha Sawanda adalah delapan unsur dalam bidang seni tari yang merupakan syarat mutlak untuk diperhatikan oleh seorang penari. Dalam ensiklopedi Tari Indonesia dijelaskan bahwa *Hastha Sawanda* adalah istilah dalam seni tari Jawa (Surakarta), terdiri atas kata *Hastha* yang berarti delapan dan *Sawanda* yang berarti unsur. *Hastha Sawanda* terdiri dari (a) *pacak*, (b) *pancat*, (c) *ulat*, (d) *wiled*, (e) *luwes*, (f) *lulut*, (g) *wirama*, dan (h) *gendhing*. (Depdikbud Jakarta, 1985: 4) Konsep *Hastha Sawanda* pertama kali muncul pada tahun 1950 dalam sarasehan tari yang dihadiri oleh dewan ahli tari Himpunan Budaya Surakarta. Dalam sarasehan tari yang diikuti oleh dewan ahli di organisasi kesenian tersebut, diduga oleh S. Ngaliman bahwa konsep *Hastha Sawanda* yang telah dikemukakan adalah konsep R.T. Koesumokesowo, karena ia paling banyak menjelaskan tentang *Hastha Sawanda*, bahkan menurut Ny. Sri Sutjiati Djoko Suhardjo, yang merupakan penari dan tokoh tari gaya Surakarta juga menyatakan bahwa pencetus konsep *Hastha Sawanda* adalah R.T. Koesumokesowo (mertuanya), mengingat yang menjelaskan pengertian *Hastha Sawanda* secara rinci kepadanya adalah R.T. Koesumokesowo. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan konsep *Hastha Sawanda* yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kemampuan (seseorang) dalam menari.

Kata kunci: konsep *Hastha Sawanda*, kemampuan menari

A. PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Sebagai karya seni, tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Tarian yang sempurna dianggap sebagai

suatu bentuk yang mempunyai kesatuan dan memberikan ilusi "hidup". Kekuatan magic dan komunikatif dari tari kemudian muncul melalui sajian bentuk utuh daripada melalui elemen-elemen, isyarat yang terisolir. Tarian sebagai karya seni disusun dan mencapai bentuk yang mampu melibatkan penonton dari awal sampai akhir.

Ada pendapat bahwa tari haruslah tersusun dari gerakan-gerakan tubuh yang indah dan berirama. Tari bukan saja harus indah dan berirama, tetapi sekaligus harus merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya. Jadi bisa dikatakan tentang batasan tari yaitu gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya (Murgiyanto, 1993:11). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penari merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan sebuah pertunjukan tari karena lewat tubuh penarilah karya tari itu akan berkomunikasi dengan penontonnya. Bagi penata tari (koreografer), penari merupakan materi plastis yang sangat berharga sebab dengan penari-penari yang cemerlang atau dengan alat ekspresi yang baik, maka ide seorang penata tari akan dapat diwujudkan secara gemilang juga.

Agar seorang penari mempunyai kualitas kemampuan yang memadai untuk menyampaikan karya tari, maka diperlukan syarat-syarat/standar kriteria bagi seorang penari hingga bisa dikatakan sebagai penari berkualitas, salah satunya dengan penerapan konsep *Hastha Sawanda* untuk diimplementasikan oleh penari itu sebagai wujud kualitas kemampuan dirinya dalam membawakan sebuah tarian. *Hastha Sawanda* adalah delapan unsur keindahan dalam bidang seni tari yang merupakan syarat mutlak untuk diperhatikan oleh seorang penari. Dalam ensiklopedi Tari Indonesia dijelaskan bahwa *Hastha Sawanda* adalah istilah dalam seni tari Jawa (Surakarta), terdiri atas kata *Hastha* yang berarti delapan dan *Sawanda* yang berarti unsur. *Hastha Sawanda* terdiri dari (a) *pacak*, (b) *pancat*, (c) *ulat*, (d) *wiled*, (e) *luwes*, (f) *lulut*, (g) *wirama*, dan (h) *gendhing*. (Depdikbud Jakarta, 1985: 4)

Konsep *Hastha Sawanda* pertama kali muncul pada tahun 1950 dalam sarasehan tari yang dihadiri oleh dewan ahli tari Himpunan Budaya Surakarta (Sumargono, 2001: 105). Dalam sarasehan tari yang diikuti oleh dewan ahli di organisasi kesenian tersebut, diduga oleh S. Ngaliman bahwa konsep *Hastha Sawanda* yang telah dikemukakan adalah konsep R.T. Koesumokesowo, karena ia paling banyak menjelaskan tentang *Hastha Sawanda*, bahkan menurut Ny. Sri Sutjiati Djoko Suhardjo, yang merupakan penari dan tokoh tari gaya Surakarta juga menyatakan bahwa pencetus konsep *Hastha Sawanda* adalah R.T. Koesumokesowo (mertuanya), mengingat yang menjelaskan pengertian *Hastha Sawanda* secara rinci kepadanya

adalah R.T. Koesumokesowo. Adapun kedelapan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang penari berkualitas adalah sebagai berikut (Murdiyati, 2009:21-24):

a. *Pacak*

Pacak yaitu penari mampu mencapai ekspresi gerak dengan ketentuan karakter peran (Setiawati dkk, 2008:87). *Pacak* berarti teknik karakter yang berwujud fisik yang diterapkan bagi penari untuk membawakan karakter tertentu, maksudnya tidak lepas diinterpretasi terhadap peran yang dibawakannya.

b. *Pancat*

Pancat adalah kesinambungan motif gerak satu dengan lainnya. *Pancat* berarti tiap pijakan dalam setiap *sekarang* (komposisi gerak) merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tari. *Sekarang* yang satu dengan *sekarang* yang lain pada pemangku irama diperlukan suatu teknik penggabungan yang terampil, sehingga tidak adanya kejanggalan dalam melakukan gerak.

c. *Lulut*

Lulut adalah menghayati gerak secara mengalir (*mbanyu mili*). *Lulut* berarti laras atau selaras, berarti teknik tubuh yang bergerak, yaitu suatu sifat gerak tari atau rangkaian gerak tari yang senantiasa mengalir dan seolah-olah tidak terputus.

d. *Luwes*

Luwes adalah sifat selaras dan harmonis penari dalam menghayati gerak. *Luwes* dalam bergerak berarti bentuk-bentuk gerak yang dilakukan menjadi baik atau berkualitas.

e. *Ulat*

Ulat adalah pandangan mata/*polatan* (*pandangan*), berkaitan dengan ekspresi wajah serta karakter.

f. *Wiled*

Wiled adalah kreativitas penari dalam bergerak, yang berwujud variasi gerak sesuai dengan kemampuan penari. Gaya gerak pribadi dalam teknik gerak jadi ketentuan. Penari harus mampu menggerakkan tari dengan lebih menarik.

g. *Irama*

Irama adalah mengatur kecepatan, tempo, dan tekanan gerak. *Irama* adalah ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan suatu gerak tari. Dengan kata lain, irama gerak dan irama gendingnya cocok atau sesuai.

h. *Gendhing*

Gendhing adalah pemahaman musik, *gendhing*, dan instrumen menjadi penguasaan penari. Musik iringan harus direfleksikan dengan baik melalui penampilan dan suasana.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti, dkk, 2002:33). Penelitian Kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting, menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010: 94). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ratna, 2010:94), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang diteliti, tanpa merubah objek penelitian baik sebelum atau sesudah diadakan penelitian.

C. PEMBAHASAN

Penonton sebuah pertunjukan tari, pada umumnya mengharapkan untuk melihat penari-penari yang muda dan cakap, mempunyai proporsi tubuh tegap/semampai, berparas cantik/tampan serta berwajah cerah. Penari-penari tersebut diharapkan mampu bergerak sigap, tetapi di saat tertentu dapat pula bergerak lemah gemulai serta sekaligus memiliki semangat yang menyala-nyala. Akan lebih mengesankan lagi kalau penari-penari tersebut tahu betul apa yang ia lakukan, yakin akan gerakan-gerakannya dan tahu benar ke mana arah perpindahan yang akan ia lakukan. Dengan kata lain, seorang penari yang mampu menampilkan kontinuitas penggunaan tenaga dengan kuliminasi-kuliminasi kecil pada setiap rangkaian gerak. Penari harus paham betul teknik-teknik mekanisme gerak seperti daya berat (*gravity*), keseimbangan (*equilibrium*), pengungkitan (*leverage*), sudut pantulan (*agle of rebound*), putaran (*spin*), dan kekuatan (*force*).

Tubuh sebagai instrumen dipenuhi dengan kemampuan merasakan, menyeimbangkan, mengkoordinasikan teknik-teknik mekanisme itu. Tugas utama seorang penari adalah menyadari tentang potensi ekspresif kehebatan tubuhnya serta mampu mengembangkan fisiknya secara maksimum. Seorang penari harus belajar menggunakan tubuhnya sebagai instrumen komunikasi yaitu 'gerak, yang melebihi batas tradisi pribadinya. Gerak harus dilatih untuk mengembangkan perototan, merasakan tekstur, kualitas seingga menjadi hidup secara kinetis serta mengetahui secara kinestetis. Di samping mengembangkan kekuatan, kontrol, fleksibilitas, dan keterampilan, tubuh seorang penari harus disiplin mengalami berbagai cara kemungkinan-kemungkinan gerak yang sangat kompleks.

Agar seorang penari mempunyai kualitas kemampuan yang memadai untuk menyampaikan karya tari, maka diperlukan syarat-syarat/standar kriteria bagi seorang penari hingga bisa dikatakan sebagai penari berkualitas, salah satunya dengan penerapan konsep *Hastha Sawanda* untuk diimplementasikan oleh penari itu sendiri sebagai wujud kualitas kemampuan dirinya dalam membawakan sebuah tarian. *Hastha Sawanda* adalah delapan unsur keindahan dalam bidang seni tari yang merupakan syarat mutlak untuk diperhatikan oleh seorang penari. Adapun penerapan konsep *Hastha Sawanda* dalam kegiatan/aktivitas menari (oleh seorang penari) adalah sebagai berikut:

a. *Pacak*

Pacak yaitu penari mampu mencapai ekspresi gerak dengan ketentuan karakter peran. Konsep *Pacak* juga dapat dipahami sebagai teknik yang berhubungan dengan penampilan *figure* bagi seorang penari untuk membawakan karakter tertentu, yaitu interpretasi terhadap peran yang dibawakan (Hadi, 2014: 36). *Pacak* berarti teknik karakter yang berwujud fisik yang diterapkan bagi penari untuk membawakan karakter tertentu, maksudnya tidak lepas diinterpretasi terhadap peran yang dibawakannya. Interpretasi peran tersebut diwujudkan melalui pola dan kualitas gerak penari dan sebagai konsep teknik estetik. *Pacak* ini tampak dalam *deg* atau *bleger* (sosok tubuh penari), sehingga penari yang sedang tidak bergerak atau berada dalam sikap juga sudah dapat dievaluasi sikap atau *pacak*-nya (Murdiyati, 2009:21). Dalam praktiknya, unsur *pacak* ini dapat diterapkan pada saat penari mengambil sikap atau posisi sebelum menari (dia) sudah harus konsentrasi dalam mempersiapkan tubuh dan jiwanya untuk menari, dan sebagai kelanjutan dari unsur *pancat* ini, pada saat menari (dia) harus bisa menginterpretasikan peran/tokoh yang dibawakannya yang (tentunya) sudah disesuaikan dengan sosok/figur tokoh

yang diperankannya (jika tipe tarinya dramatari), atau memahami isi tarian yang dibawakannya (jika tipe tarinya dramatik).

b. *Pancat*

Pancat adalah kesinambungan motif gerak satu dengan lainnya. *Pancat* berarti tiap pijakan dalam setiap *sekaran* (komposisi gerak) merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tari. *Sekaran* yang satu dengan *sekaran* yang lain pada pemangku irama diperlukan suatu teknik penggabungan yang terampil, sehingga tidak adanya kejanggalan dalam melakukan gerak. Konsep *pancat* sangat penting sebab dalam merangkai motif gerak diperlukan keterampilan khusus. *Pancat* tidak hanya dapat dilihat pada *sekaran* gerak yang satu ke *sekaran* gerak berikutnya, tetapi juga dalam setiap proses (gerak) baik dalam satu *sekaran* maupun satu *sendhi* telah dapat dievaluasi *pancat* nya. *Pancat* merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tarik. Dalam bentuk tari Jawa, motif gerak yang satu dengan motif gerak berikutnya harus terangkai melalui gerak penghubung (*sendhi*) yang selaras. Dalam praktiknya, unsur *pancat* ini dapat diterapkan pada saat penari menarikan satu *sekaran* (satu komposisi/ragam gerak), kemudian ketika hendak berganti ke *sekaran* berikutnya, terdapat penghubung gerak yang merupakan bentuk transisi yang menghubungkan ragam satu ke ragam berikutnya, dimana ragam gerak pertama kemudian gerak penghubung (*sendhi*), dan ragam gerak berikutnya harus dilakukan secara berkesinambungan, luwes dan terampil, dan (tentu saja) gerak penghubung/*sendhi* yang dimaksud harus terkait antara 2 gerak yang dihubungkan.

c. *Lulut*

Lulut adalah menghayati gerak secara mengalir (*mbanyu mili*). *Lulut* berarti laras atau selaras, berarti teknik tubuh yang bergerak, yaitu suatu sifat gerak tari atau rangkaian gerak tari yang senantiasa mengalir dan seolah-olah tidak terputus. Bila ditarik benang merah dengan konsep tari *Hastha Sawanda*, berarti teknik tubuh yang bergerak, yang mewardai. Artinya gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh, merupakan media untuk menyampaikan ide estetik yang ada pada satu bentuk ciptaan karya tari. Hal ini berarti yang sampai pada penikmat seni bukan teknik tubuh itu sendiri, melainkan esensi tarinya. Pengertian *lulut* dalam hal ini adalah ketepatan atau kesesuaian antara irama gerak dan irama gendhing pengiringnya serta geraknya tidak putus-putus (*mbanyu mili*). Dalam praktiknya, unsur *Lulut* ini dapat diterapkan pada saat penari membawakan sebuah tarian, (dia) harus memiliki kepekaan gerak sekaligus kepekaan irama,

sehingga pada saat dia bergerak akan sesuai dengan irama musik yang mengiringinya, selain itu gerak yang dilakukan berjalan mengalir tanpa terputus.

d. *Luwes*

Luwes adalah sifat selaras dan harmonis penari dalam menghayati gerak. *Luwes* dalam bergerak berarti bentuk-bentuk gerak yang dilakukan menjadi baik atau berkualitas. Titik beratnya terletak pada kreativitas menemukan jati diri tiap-tiap orang secara khusus. *Luwes* (fleksibel) berarti tidak *kaku* (*wagu*) atau tidak tampak dipaksakan baik dalam gerak maupun sikap, yaitu sifat yang tampak

selaras yang muncul dari cara seorang penari dalam melakukan dan menghayati suatu gerak. (Murdiyati, 2009: 23). Dalam praktiknya, konsep *luwes* ini dapat diterapkan pada saat seorang penari harus menarik/memerankan tokoh yang tidak sesuai dengan karakter aslinya, maka bagaimanapun usahanya, dia harus dapat menginterpretasikan dan menjiwai karakter yang dia bawakan tanpa ada kesan keterpaksaan, baik dalam gerak maupun dalam penjiwannya.

e. *Ulat*

Ulat adalah *polatan* (*pandangan*), berkaitan dengan ekspresi wajah serta karakter. Pengertian konsep *ulat* berhubungan dengan pandangan mata atau *polatan* ekspresi muka yang mendukung pembawaan karakter. Dalam praktiknya, konsep *ulat* dapat diterapkan, pada saat menarik/memerankan seorang tokoh tertentu, (seorang) penari harus tahu karakter tokoh yang akan dia perankan, karena karakter tokoh tersebut akan menentukan bagaimana ekspresi muka dan pandangan mata yang harus dia bawakan. Di Jawa (Yogyakarta), misalnya karakter putri, alus, dan gagah, akan menentukan seberapa jauh pandangan mata, dan ekspresi muka.

f. *Wiled*

Wiled adalah kreativitas penari dalam bergerak. Gaya gerak pribadi dalam teknik gerak jadi ketentuan. Penari harus mampu menggerakkan tari dengan lebih menarik. *Wiled* dapat dipahami sebagai kemampuan teknik gerak kreatif seorang penari dalam menampilkan variasi atau *sekarang* gerak sesuai kemampuan dengan ciri-khasnya sendiri. Dalam praktiknya, konsep *wiled* ini dapat dipahami sebagai *gaya/style* seseorang dalam melakukan gerak dengan ciri khas masing-masing individu; misalnya suatu ragam gerak dapat dilakukan oleh beberapa orang (penari), dengan *gaya/ciri* khas yang mereka miliki masing-masing. Dengan memiliki *gaya/ciri*

kelas yang membedakan antara satu penari dengan penari lainnya, maka seorang penari akan lebih cepat dikenali karena ke-khasannya itu.

g. *Irama*

Irama adalah mengatur kecepatan, tempo, dan tekanan gerak. *Irama* adalah ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan suatu gerak tari. Konsep *irama* adalah ketepatan, kecocokan atau kesesuaian antara *irama* gerak dengan *irama* gendhing yang digunakan, untuk mewujudkan garap tari secara keseluruhan. Dalam praktiknya, konsep *irama* ini diterapkan pada saat seorang penari membawakan sebuah tarian, maka dia harus peka akan rasa geraknya sekaligus juga peka akan *irama* gendhing yang mengiringinya.

h. Gendhing

Gendhing adalah pemahaman musik, *gendhing*, dan instrumen menjadi penguasaan penari. Musik iringan harus direfleksikan dengan baik melalui penampilan dan suasana. Dalam hal ini, seorang penari dituntut menguasai atau mengetahui *gendhing*, pengiring, baik pola *irama*, tempo suasana, maupun maksud/isi tarian. *Gendhing* merupakan penguasaan iringan tari oleh seorang penari, sehingga dapat dijadikan landasan untuk membangun interpretasi terhadap gerak, atau sebagai koridor teknik pelaksanaan yang diharapkan dapat memenuhi salah satu unsur untuk mencapai teknik estetik. Dalam praktiknya, konsep *gendhing* ini dapat diterapkan terutama pada kepekaan *irama* dan pemahaman akan musik iringan tari pada saat penari membawakan sebuah tarian. Akan sangat membantu kualitas penari dalam menari apabila (ia) mampu menguasai atau mengetahui musik pengiring, baik pola *irama* (nya), tempo, suasana, maupun maksud dan isinya.

D. SIMPULAN

Tari adalah gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya, dan penari merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan sebuah pertunjukan tari, karena lewat tubuh penarilah karya tari itu akan berkomunikasi dengan penontonnya. Bagi penata tari (koreografer), penari merupakan materi plastis yang sangat berharga sebab dengan penari-penari yang cemerlang atau dengan alat ekspresi yang baik, maka ide seorang penata tari akan dapat diwujudkan secara gemilang juga. Agar seorang penari mempunyai kualitas kemampuan yang memadai untuk menyampaikan karya tari, maka diperlukan syarat-syarat/standar kriteria bagi seorang penari hingga bisa dikatakan sebagai

penari berkualitas, salah satunya dengan penerapan konsep *Hastha Sawanda*, untuk diimplementasikan oleh penari itu sebagai wujud kualitas kemampuan dirinya dalam membawakan sebuah tarian. *Hastha Sawanda* adalah delapan unsur keindahan dalam bidang seni tari yang merupakan syarat mutlak untuk diperhatikan oleh seorang penari. Dalam ensiklopedi Tari Indonesia dijelaskan bahwa *Hastha Sawanda* adalah istilah dalam seni tari Jawa (Surakarta), terdiri atas kata *Hastha* yang berarti delapan dan *Sawanda* yang berarti unsur. *Hastha Sawanda* terdiri dari (a) *pacak*, (b) *pancat*, (c) *ulat*, (d) *wiled*, (e) *luwes*, (f) *lulut*, (g) *wirama*, dan (h) *gendhing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah. 1985. ***Ensiklopedi Tari Indonesia* seri F-J**. Jakarta: Depdikbud
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. ***Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi***. Yogyakarta: Cipta Media
- Murdiyati. 2009. ***Bedhaya Purnama Jati Karya KRT. Sasmintadipura: Ekspresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta***. Yogyakarta: Cipta Media
- Murgiyanto, Sal. 1993. ***Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari***. Jakarta: CV. Deviri Ganan
- Setiawati, Rahmida dkk. 2008. ***Seni Budaya 2***. Bogor: Yudhistira
- Sumargono. R.T. 2001. ***Koesumokesowo (1909-1972) Maestro Seni Tari Tradisi Keraton Gaya Surakarta*** (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada